

BAB II

LANDASAN TEORITIK

2.1 Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

2.1.1 Pengertian Manajemen Pembelajaran

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Sebagai ilmu manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Sebagai kiat manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain dalam menjalankan tugas. Sebagai profesi manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik, (Nanang Fatah, 2009: 1).

Terdapat banyak definisi manajemen yang diajukan oleh para tokoh. Perbedaan dan variasi definisi disebabkan oleh sudut pandang dan latar keilmuan yang dimiliki para tokoh. Manajemen pada umumnya usaha mengatur seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang pengertian manajemen, berikut akan dibahas asal-usul sistematis dan makna dasar, awal penggunaan serta perkembangan kata manajemen.

Secara Bahasa kata manajemen berasal dari kata “*to manage*” yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin, (Ara Hidayati dan Imam Machali, 2010: 1). Kata “*management*” berasal dari bahasa latin “*mano*” yang berarti tangan, yang kemudian menjadi “*manus*” yang berarti bekerja berkali-kali dengan menggunakan tangan, ditambahi imbuhan

“*agere*” yang berarti melakukan sesuatu sehingga menjadi “*managiare*” yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali dengan menggunakan tangan.

Manajemen secara istilah (terminologi) menurut Malayu S. P. Hasibuan (2007:2) manajemen merupakan ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.

G. R. Terry (2009: 15) mendefinisikan manajemen sebagai proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Sementara itu, menurut Mulyasa (2009: 18) manajemen ialah sebuah proses yang khas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan serta evaluasi yang dilakukan pihak pengelola organisasi untuk mencapai tujuan bersama dengan memberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Dalam dunia pendidikan manajemen dapat diartikan sebagai perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan evaluasi dalam kegiatan pendidikan untuk membentuk siswa yang berkualitas sesuai dengan tujuan.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa manajemen adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi.

Pembelajaran (learning) adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajarnya, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi serta berbagai strategi pembelajaran baik penyampaian, pengelolaan maupun pengorganisasian pembelajaran, (Hamzah B. Uno. 2006:5). Bisa juga dikatakan pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri, (Abudin Nata, 2009: 85). Menurut Siti Kusriani, dkk. (2005:128) Pembelajaran merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus menerus selama manusia hidup. Pembelajaran terjadi apabila siswa menghubungkan fenomena baru kedalam struktur pengetahuan mereka. Artinya, bahan subjek itu sesuai dengan keterampilan siswa dan relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa.

Pembelajaran bukan hanya sekedar menekankan pada pengertian konsep-konsep belaka, tetapi bagaimana melaksanakan proses pembelajarannya, dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran tersebut, sehingga pembelajaran tersebut menjadi benar-benar bermakna.

Berdasarkan pengertian ini, manajemen pembelajaran adalah segala sesuatu pengaturan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Pada dasarnya manajemen pembelajaran merupakan pengaturan semua kegiatan, baik dari segi kurikulum inti maupun penunjang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya, oleh Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional, (Ibrahim Bafadal, 2004: 44). Manajemen pembelajaran mengacu pada upaya mengatur aktifitas pembelajaran berdasarkan konsep- konsep dan prinsip-

prinsip penilaian agar tercapai secara lebih efektif, efisien dan produktif yang diawali dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Manajemen pembelajaran yang baik tidak hanya mengacu pada fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, pengelolaan, pengawasan serta evaluasi) saja. Manajemen pembelajaran juga harus memperhatikan potensi siswa serta mampu mengarahkan siswa untuk mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan dan mengaktualisasikan diri. Dengan demikian manajemen pembelajaran perlu: 1) berpusat pada siswa; 2) mengembangkan kreatifitas siswa; 3) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang; 4) bermuatan, nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan 5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam.

2.1.2 Fungsi Manajemen Pembelajaran

Manajemen sebagai fungsi merupakan unsur-unsur dasar yang ada dalam proses manajemen yang dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan. Fungsi manajemen pembelajaran pada dasarnya tidak berbeda dengan fungsi-fungsi manajemen pada umumnya, namun terdapat perbedaan pada praktek pelaksanaannya. Fungsi-fungsi manajemen tersebut diantaranya adalah:

2.1.2.1 Perencanaan

Proses manajemen pada dasarnya adalah perencanaan segala sesuatu secara sistematis melahirkan keyakinan yang berdampak pada melakukan sesuatu sesuai dengan aturan serta memiliki manfaat. Perencanaan merupakan suatu proses berfikir. Ini berarti bahwa semua pekerjaan harus diawali dengan perencanaan. Tuhan memberikan kepada kita akal dan ilmu guna melakukan suatu

ikhtiar, untuk menghindari kerugian atau kegagalan. Ikhtiar disini adalah suatu konkretisasi atau perwujudan dari proses berfikir dan merupakan konkretisasi dari suatu perencanaan.

Perencanaan ialah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada satu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan, (Husain Usmani, 2009: 65). Langkah-langkah dalam membuat sebuah perencanaan yang baik yakni: yang pertama adalah *situational analysis*, dilanjutkan dengan *alternative goals and plans*, kemudian langkah yang selanjutnya adalah *goal and plan evaluation*, tahap yang keempat *goal and plan selection*, dan diakhiri dengan *implementation*.

Perencanaan berkaitan dengan penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai, menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Perencanaan menjadi salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan manajemen. Tanpa adanya perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, (Saefullah, 2013: 214).

2.1.2.2 Actuating

Actuating atau disebut juga “gerakan aksi” mencakup kegiatan yang dilakukan seorang manager untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai, (George R. Terry, 2009: 17).

Actuating merupakan fungsi manajemen yang kompleks yang merupakan ruang lingkup yang cukup luas serta sangat berhubungan erat dengan sumber daya manusia. *Actuating* merupakan pusat sekitar aktivitas-aktivitas manajemen.

Actuating pada dasarnya adalah menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Fungsi *actuating* berhubungan erat dengan sumber daya manusia, oleh karena itu seorang pemimpin pendidikan Islam dalam membina kerjasama, mengarahkan dan mendorong kegairahan kerja bawahannya perlu memahami faktor-faktor manusia dan pelakunya.

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk mengusahakan agar para anggota melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik. Semua anggota harus dimotivasi untuk segera melaksanakan rencana dalam aktivitas konkret yang diarahkan pada tujuan lembaga. Dengan selalu mengadakan komunikasi yang baik, kepemimpinan yang efektif, membuat perintah dan instruksi serta mengadakan pengawasan kepada anggota. (Saefullah, 2013: 42).

Pelaksanaan atau pergerakan dilakukan setelah sebuah lembaga memiliki perencanaan dan melakukan pengorganisasian dengan memiliki struktur organisasi termasuk tersedianya personil sebagai pelaksana program. Dalam pelaksanaan terdapat beberapa kegiatan, yaitu pengarahan, bimbingan, komunikasi, serta koordinasi.

2.1.2.3 *Controlling*

Controlling (pengawasan) merupakan langkah penentu terhadap apa yang harus dilaksanakan, sekaligus menilai dan memperbaiki, sehingga pelaksanaannya sesuai dengan rencana serta terwujudnya secara efektif dan efisien. *Controlling* merupakan suatu usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah dan akan di laksanakan. Pengawasan juga merupakan suatu

upaya penyesuaian antara rencana yang telah disusun dengan pelaksanaan atau hasil yang benar-benar dicapai, (Sulistyorini, 28-32).

Pengawasan dapat dilakukan secara vertikal dan horizontal yaitu atasan dapat melakukan kontrol terhadap bawahannya. Demikian pula, bawahan juga dapat melakukan upaya kritik kepada atasannya. Cara tersebut diistilahkan dengan sistem pengawasan melekat yang lebih menitikberatkan pada kesadaran dan keikhlasan dalam bekerja, (Saefullah, 2013: 38).

Controlling mencakup kelanjutan tugas untuk melihat apakah kegiatan-kegiatan dilaksanakan sesuai rencana, (George R. Terry, 2009: 18). Pelaksanaan kegiatan dievaluasi dan penyimpangan-penyimpangan yang tidak diinginkan diperbaiki supaya tujuan-tujuan dapat tercapai dengan baik.

Dalam dunia pendidikan, pengawasan merupakan proses yang terus-menerus dilakukan untuk menjamin terlaksananya perencanaan pendidikan secara konsekuen. Pengawasan dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Pengawasan bersifat *top down*, yakni pengawasan yang dilakukan dari atasan langsung kepada bawahan.
- 2) Pengawasan yang bersifat *bottom up*, yakni pengawasan yang dilakukan dari bawahan kepada atasan.
- 3) Pengawasan yang bersifat melekat, yakni pengawasan yang termasuk pada pengawasan diri (*self control*). Dimana atasan dan bawahan senantiasa mengawasi dirinya sendiri. Pengawasan ini lebih menitikberatkan pada kesadaran pribadi, introspeksi diri, dan upaya menjadi suri tauladan bagi orang lain.

2.1.2.4 Evaluating

Evaluating sebagai fungsi manajemen merupakan aktivitas untuk meneliti dan mengetahui pelaksanaan yang telah dilakukan dalam proses keseluruhan organisasi mencapai hasil sesuai rencana atau program yang telah ditetapkan dalam rangka pencapaian tujuan, (Hikmat, 2009: 125). Evaluasi berbeda dengan pengukuran, “*measurement and evaluation are independent concept. Evaluation is process that uses measurement, and the purpose of measurement is to collect information for evaluation*”(Ted A. Baumgartner dll, 2007: 3). Dengan melaksanakan evaluasi dapat diketahui kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan yang terjadi selama masa pelaksanaan program. Yang nantinya dapat dilakukan perbaikan-perbaikan serta mendapatkan solusi yang tepat, yang mampu mengatasi kesalahan atau kekurangan selama masa pelaksanaan program.

Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program. Sehingga akan ditemukan indikator yang menyebabkan sukses atau gagalnya pencapaian tujuan. Hasil dari evaluasi menjadi dasar perumusan solusi alternatif yang dapat memperbaiki kelemahan dan meningkatkan keberhasilan di masa mendatang, (Ara Hidayat dan Imam Machali, 2010: 317).

Sebagai fungsi manajemen, evaluasi berfungsi untuk meneliti dan mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan dalam proses mencapai tujuan pembelajaran. Dengan mengetahui kesalahan atau kekurangan, perbaikan selanjutnya akan dilakukan dengan tepat karena telah ditemukan penyelesaian masalah yang sesuai.

Sebagaimana para pendidik dalam melaksanakan kegiatan mengajar kepada anak didiknya, untuk mengetahui tingkat prestasi anak, maka dilaksanakanlah sebuah evaluasi.

2.2 Pendidikan Agama Islam

2.2.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pada umumnya pendidikan agama identik dengan pendidikan Islam. Secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan potensi kreativitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, budi pekerti yang luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa dan negara serta agama, (Arief, Armai 2002:3).

Pendidikan dari segi istilah berasal dari dua kata, yaitu *educare* dan *educere*. Arti yang pertama ialah merawat, melengkapi dengan gizi agar sehat dan kuat. Arti yang kedua ialah membimbing ke luar dari (Tobroni 2008:11).

Pendidikan Islam bersumber pada nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan Al-hadist. Dan yang menjadi sasaran dari pendidikan Islam adalah mengintegrasikan iman dan taqwa dengan ilmu pengetahuan dalam pribadi manusia di akhirat, hal ini sesuai dalam UU RI No. 20 tahun 2003, pada ketentuan umum disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan

dirinya, masyarakat bangsa, dan Negara. (Undang- undang RI No. 20 Tahun 2003:3).

Pengertian tersebut tampak bahwa *output* pendidikan adalah terbentuknya kecerdasan dan ketrampilan seseorang yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Artinya masa depan bangsa dan negara ditentukan sejauh mana pendidikan bangsa Indonesia dan seberapa kecerdasan maupun ketrampilan yang dimilikinya untuk dapat membangun negaranya agar maju dan berkembang.

Ada beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam menurut beberapa tokoh antara lain, Menurut Hamdani Ihsan (1998:15) dalam bukunya Filsafat Pendidikan Agama Islam, pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menuntut ukuran Allah dan sisi pendidikan untuk mewujudkan tujuan atau adalah ajaran Allah. Menurut Zuhairini (1983:27) dalam bukunya metodik kusus pendidikan agama menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sistematis dan praktis dalam membentuk anak didik agar supaya mereka hidup sesuai ajaran agama Islam.

Berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama disamping ilmu pengetahuan tentang agama Islam juga diarahkan pembentukan pribadi yang sesuai ajaran Islam dalam proses belajar mengajar pendidikan Islam mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan sehingga anak didik memiliki pengetahuan tentang Islam sekaligus mampu untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang bermanfaat bagi kesejahteraan manusia dan alam sekitarnya.

Dengan adanya beberapa pilihan, maka pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa yang meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran/latihan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas tentang Pendidikan Agama Islam di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pengertian Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses yang komprehensif dan pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik, sehingga seseorang muslim disiapkan dengan baik untuk dapat melaksanakan tujuan-Nya (khalifah-Nya) di dunia.

2.2.2 Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Secara umum ruang lingkup pengajaran Agama Islam adalah mengajar aspek kehidupan dan penghidupan manusia, maka Pendidikan Agama Islam pada lembaga formal seharusnya juga berisi pedoman atau materi pokok yang dapat digunakan sebagai bekal anak didik untuk mengatur dirinya sendiri dalam menghadapi kehidupan dan penghidupan pada berbagai segi.

Berkaitan dengan hal tersebut ajaran Agama Islam dapat dua landasan pokok, yaitu:

1. Aqidah (keimanan), berhubungan dengan masalah keimanan.
2. Syari'ah (keislaman), berhubungan dengan masalah amal

Istilah-istilah yang biasa digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syari'ah (keislaman) adalah :

- 1) Ibadah : untuk perbuatan yang langsung berhubungan dengan Allah SWT.
- 2) Muamalah : untuk perbuatan yang berhubungan dengan selain Allah SWT.

- 3) Akhlak : untuk perbuatan yang berhubungan dengan etika dan budi pekerti dalam pergaulan, (Zakiyah 1999:30).

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang umum dilaksanakan dimadrasah adalah :

- 1) Pengajaran keimanan

Berarti belajar mengajar tentang aspek, kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islami, inti dari kepercayaan keimanan adalah tentang rukun iman.

- 2) Pengajaran akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya; pengajaran akhlak berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak mulia.

- 3) Pengajaran ibadah.

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya. Tujuan dari pengajaran ibadah adalah agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dari tujuan pelaksanaan ibadah.

- 4) Pengajaran Fiqih.

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, As-Sunah dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran fiqih adalah agar siswa dapat mengetahui dan mengerti tentang hukum- hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

5) Pengajaran Al-Qur'an

Pengajaran Al-Qur'an adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

6) Pengajaran sejarah Islam

Tujuan dari pengajaran sejarah Islam adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan Agama Islam dari awal sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai Agama Islam.

2.2.3 Pendidikan Agama Islam di Madrasah

Usaha pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dari siswa, disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat). "Hakikat Pendidikan Islam adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi dewasa sesuai tujuan pendidikan Islam, (Nur Uhbiyati, 1999: 18).

Manusia adalah makhluk yang mungkin dapat dan harus dididik sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, yang hidup sebagai satu dari (Individu) dalam kebersamaan di dalam masyarakat dan karena memiliki kemungkinan tumbuh dan berkembang, didalam keterbatasan dirinya sebagai manusia, pendidikan menjadi keharusan bagi manusia.

Zakiah Daradjat (1995: 86) mendefinisikan pendidikan yaitu: Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah di yakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat kelak.

Omar Muhammad Al-Tommy al-Syaebani dalam H.M. Arifin, (1997: 14) :”Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan”. Sehubungan dengan hal tersebut, Ahmad D. Marimba dalam H. Samsul Nizar (2002: 31) mengemukakan bahwa: “Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil)”.

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah merupakan upaya atau usaha dalam membina dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri pribadi-pribadi manusia yang diupayakan seoptimal mungkin sehingga individu mengalami perkembangan ke arah yang diinginkan dalam mencapai kepribadian muslim yang harmonis jasmaniyah dan rohaniyah sesuai dengan ajaran Islam menuju kepada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Pancasila sebagai Dasar Negara sekaligus sebagai dasar pendidikan tidak menutup kemungkinan agama, dalam hal ini Islam dengan Al-Qur'an dan hadits

sebagai sumber atau materi pendidikan Agama Islam bahkan dasar yang bersifat religius bagi pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, dasar yang terpenting dari Pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (hadist).

Menetapkan Al-Qur'an dan Hadist sebagai Dasar Pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman Al-Qur'an tidak ada keraguan padanya Qs.Al-Baqarah (2) : 2 yang berbunyi :

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Terjemahannya : 'Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasul itu guru teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".

Dari kedua ayat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kebenaran dan kesucian Al-Qur'an tetap terpelihara baik dalam pembinaan aspek kehidupan spiritual maupun aspek sosial budaya dan pendidikan. Demikian pula dengan kebenaran hadist sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam. Secara umum hadist dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw, baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapanannya, begitupun kepribadian Rasul sebagai *uswatun khasanah* yaitu contoh teladan yang baik bagi umatnya.

Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan atau usaha, maka tujuan pendidikan adalah sesuatu yang akan dicapai dengan kegiatan atau usaha

pendidikan. Menurut Ali Al Jumbulati diterjemahkan H. M. Arifin, (1994:37) mengungkapkan tujuan Pendidikan Islam adalah bahwa: Setiap pribadi orang muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham keagamaan yang benar, yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci, atau dapat diartikan mempertemukan diri pribadi terhadap Tuhannya melalui kitab-kitab suci yang menjelaskan tentang hak dan kewajiban, sunat dan yang fardhu bagi seorang mukallaf.

H.M.Arifin mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan adalah "Idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak di capai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap"(Aramai Arief, 2002: 19). Menurut Imam Al-Ghazali dalam Zuhairini dkk, (1993:16) adalah: Tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai adalah; pertama kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah dekat dengan Allah. Kedua kesempatan manusia, yang puncaknya kebahagiaan di dunia dan akhirat karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang dirumuskan. Jadi ada dua tujuan pendidikan yang hendak dicapai sekaligus yaitu kesempurnaan manusia yang bertujuan mendekatkan diri, dalam arti kualitatif kepada Allah SWT. Kesempurnaan manusia yang dimaksud adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Mengacu pada pendapat di atas, penulis berasumsi bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam merupakan sesuatu proses atau kegiatan usaha, maka tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang akan dicapai dengan kegiatan atau usaha-usaha pendidikan. salah satunya adalah mampu membersihkan jiwa raga, berakhlak mulia dan memperbanyak amal shaleh untuk tercapainya

kebahagiaan dikemudian hari. Hal ini tentunya selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

2.2.4 Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase proses pembelajaran yang dimaksud meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Adapun dari ketiganya ini akan dibahas sebagaimana berikut:

2.2.4.1 Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan.

untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan digunakan (Dede Rosyada. 2004:112).

Beberapa prinsip yang perlu diterapkan dalam membuat persiapan mengajar: 1) Memahami tujuan Pendidikan; 2) Menguasai bahan ajar; 3) Memahami teori-teori pendidikan selain teori pengajaran; 4) Memahami prinsip-prinsip mengajar; 5) Memahami metode-metode mengajar; 6) Memahami teori-

teori belajar; 7) Memahami beberapa model pengajaran yang penting; 8) Memahami prinsip-prinsip evaluasi; 9) Memahami langkah-langkah membuat lesson plan.

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran menurut (Siti Kusriani, dkk. 2005:130), adalah sebagai berikut : 1) Membuat Analisis Hari Efektif dan analisis Program Pembelajaran, 2) Membuat Program Tahunan, Program Semester.

1.2.4.2 Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru sesuai dengan silabus. Sebelum memahami tentang bagaimana melaksanakan pengajaran yang sesuai dengan silabus, terlebih dahulu dipahami apa arti silabus yang sebenarnya. Silabus menurut Salim yang dikutip oleh Abdul Majid dalam buku *Perencanaan Pembelajaran* bahwa silabus dapat di definisikan sebagai “Garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran” (Abdul Majid. 2008:38).

Jadi, guru hendaknya dalam memberikan mata pelajaran pendidikan agama islam menyesuaikan dengan silabus yang telah ditetapkan atau direncanakan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan saat ini. Dalam kurikulum sudah disusun standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan lainnya menurut tingkat kelas dan dalam pengajaran.

Seorang guru harus memahami kurikulum tersebut karena kurikulum merupakan pedoman pelaksanaan pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Seorang guru tinggal melaksanakan kurikulum tersebut sehingga

guru harus benar-bener memahaminya, setelah itu maka tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya akan tercapai.

Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi, metode dan teknik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media.

Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya ialah: 1) Aspek pendekatan dalam pembelajaran, 2) Aspek Strategi dan Taktik dalam Pembelajaran, 3) Aspek Metode dan Teknik dalam Pembelajaran

2.2.4.3 Sistem Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Hamalik yang dikutip oleh Mulyasa (2009:78) bahwa evaluasi itu adalah Keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Tujuan dari evaluasi bagi guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau efektifitas metode mengajar. Tujuan lain dari evaluasi atau penilaian diantaranya ialah untuk dapat menentukan dengan pasti dikelompok mana seorang siswa harus ditempatkan. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar (Suharsimi Arikunto. 2002:11).

Jadi inti dari evaluasi adalah menilai hasil belajar anak. Dalam evaluasi terhadap pendidikan agama berarti mengadakan kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan didalam pendidikan keagamaan.

Keberhasilan suatu kegiatan evaluasi akan dipengaruhi oleh keberhasilan evaluator dalam melaksanakan prosedur evaluasi. Prosedur pengembangan evaluasi terdiri atas: 1) Perencanaan evaluasi, 2) Pelaksanaan evaluasi, 3) Mengelola data.

2.3 Pendidikan Karakter Siswa

2.3.1 Pengertian Karakter

Secara terminologis ‘karakter’ diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Hidayatullah (2010:9) menjelaskan bahwa secara harfiah ‘karakter’ adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak (Tim Bahasa Pustaka Agung Harapan, 2003:300). Menurut pandangan Darmiyati Zuchdi (2011:28) mengungkapkan bahwa: Karakter adalah sebuah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menjadi ciri khas seseorang yang menjadi kebiasaan yang ditampilkan dalam kehidupan bermasyarakat. (2) karakter diartikan sebagai tersusun atas ciri-ciri yang akan memandu seseorang melakukan hal-hal yang benar atau tidak mengerjakan hal-hal yang tidak benar. Sedang orang yang memiliki karakter baik (3) orang yang mampu mengendalikan diri, memiliki antusiasme, fleksibel, rasa humor, memiliki integritas tinggi, selalu merasa

bersyukur, berhati tabah, bekerja keras, memiliki cinta kasih tanpa diskriminasi, rendah hati, bijaksana, dan adil.

Selanjutnya menurut Fitri (2012:156), pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan pada arah kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari di sekolah dan di masyarakat.

Pendidikan karakter juga merupakan hal yang sangat dibutuhkan siswa untuk membentuk pribadi yang baik, bijaksana, jujur, bertanggungjawab dan bisa menghormati orang lain. Untuk membentuk secara langsung perilaku siswa, mengembangkan watak dan tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah skill (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama). Dengan demikian, idealnya pelaksanaan pendidikan karakter merupakan bagian yang terintegrasi dengan manajemen pendidikan di sekolah. Sementara Samani mengemukakan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Sementara secara sederhana pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai hal positif apa saja

yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya.

Karakter dapat pula dijabarkan sebagai serangkaian sikap (attitude), perilaku (behaviors), motivasi (motivations) dan keterampilan (skill). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakat. Warsono (2010:42) Karakter dapat diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat bangsa dan negara. Karena itu karakter dapat dianggap sebagai suatu nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang berwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, adat istiadat dan estetika. Dengan demikian karakter adalah perilaku yang nampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.

Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadikan pendidikan karakter sebagai platform pendidikan nasional untuk membekali siswa sebagai generasi emas tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan (Pasal 2). Perpres ini menjadi landasan awal untuk kembali meletakkan

pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 sebagai rujukan proses pembelajaran pada satuan pendidikan, perlu mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Integrasi tersebut bukan sebagai program tambahan atau sisipan, melainkan sebagai cara mendidik dan belajar bagi seluruh pelaku pendidikan di satuan pendidikan.

Definisi tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa karakter adalah sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat bangsa dan negara. Oleh karena itu karakter merupakan watak atau sifat, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Didalam pengembangan karakter di yakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah dimaknai sebagai hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya.

2.3.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Melaksanakan sesuatu tugas atau kegiatan tanpa mengetahui dengan jelas tujuan dan sasaran yang akan dicapai berarti pemborosan, perbuatan sia-sia, bahkan banyak orang yang terjebak dalam kegiatan yang ia lakukan serta sibuk setiap hari tapi tidak mengetahui apa hasil yang akan dicapai, padahal mengarahkan seluruh kegiatan untuk mencapai suatu titik tujuan sangat penting artinya bagi setiap orang termasuk para guru di sekolah. Tujuan pembentukan karakter menurut Pasal 33 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak

serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sjarkawi (2011:6-7) berpendapat bahwa pendidikan karakter bagi anak bertujuan agar secara sedini mungkin dapat:

- 1) Mengetahui berbagai karakter baik manusia
- 2) Mengartikan dan menjelaskan berbagai karakter
- 3) Menunjukkan contoh perilaku berkarakter di kehidupan sehari-hari
- 4) Memahami sisi baik menjalankan perilaku berkarakter
- 5) Memahami dampak buruk karena tidak menjalankan karakter baik
- 6) Melaksanakan perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari

Lebih lanjut Sjarkawi (2011:29), menjelaskan tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik mereka akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup. Untuk itu karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sedini mungkin, sebab jika gagal dalam menanamkan karakter anak maka akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak.

Uraian di atas dapat disimpulkan pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa dan

melalui pendidikan karakter, diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuan dan keterampilannya dalam mengkaji dan menginternalisasi akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

2.3.3 Fungsi Pendidikan Karakter

Secara spesifik pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama , yaitu: 1) Pembentukan dan pengembangan potensi; 2) Perbaikan dan penguatan; serta ; 3) Penyaring. Fungsi sebagai pembentukan dan pengembangan artinya membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar memiliki pikiran, hati dan perilaku baik sesuai dengan falsafah Pancasila, begitu pula perbaikan dan penguatan artinya memperbaiki karakter manusia yang bersifat negatif, memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah untuk ikut berpartisipasi, bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi manusia menuju bangsa yang berkarakter. Sedangkan fungsi penyaring adalah memilah nilai-nilai budaya sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia agar menjadi bangsa yang lebih maju dan bermartabat.

Tujuan pendidikan karakter tidak jauh berbeda seperti yang dikemukakan oleh Aisyah (2018:13) yang mengatakan “tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila”.

Tujuan fungsi pendidikan karakter yang telah disebutkan di atas, maka kepada kepala sekolah khususnya guru akan lebih meningkatkan wawasan dan kemampuan profesional terutama mengenai pendidikan karakter. Hal ini sangat penting karena melalui pendidikan diharapkan manusia (siswa) dapat memahami apa makna dan hakekat hidup, serta apa dan bagaimana menjalankan tugas dalam kehidupan secara benar. Pendidikan karakter diharapkan siswa tidak hanya mampu di bidang akademik, namun juga pribadi yang positif, yang berkarakter Indonesia sehingga nilai-nilai karakter dan etika mulia terwujud dalam perilaku sehari-hari dan adapun fokus pendidikan karakter adalah melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah, baik melalui kegiatan rutin, spontan maupun pengkondisian. Kegiatan ini juga bisa dilakukan pada penilaian keterampilan kurikulum 2013 yang disesuaikan dengan situasi, kondisi, ketersediaan media pembelajaran, sarana dan prasarana pendidikan di unit sekolah dan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran.

Fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul (karakter) dengan menitik-beratkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan manusia (siswa). Puncak pendidikan merupakan ketercapaiannya titik kesempurnaan kualitas hidup seseorang. Sedangkan dalam melaksanakan fungsi pelaksanaan, seorang guru hendaknya memperhatikan beberapa prinsip pendidikan karakter. Character education quality standards memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut: 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter. 2) Mengidentifikasi karakter secara konferhensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan prilaku. 3) Menggunakan pendekatan yang tajam,

proaktif dan efektif untuk membangun karakter. 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian. 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik. 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses. 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi dari pada para siswa. 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan dan setia pada nilai dasar yang sama. 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter. 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter. 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa. (Abdul, 2011:109)

Dengan memperhatikan fungsi pendidikan karakter yang telah dirincikan, dapat disimpulkan bahwa untuk memperbaiki karakter manusia yang bersifat negatif, memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah untuk ikut berpartisipasi, bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi manusia menuju bangsa yang berkarakter. Sehingga menjadi karakter manusia yang lebih maju dan bermartabat. Karena itu, fungsi-fungsi ini sangat penting untuk diketahui dan dilaksanakan oleh guru sebagai pelaksana yang dapat membantu dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan.

2.3.4 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Untuk mencetak generasi yang berkarakter kokoh, maka perlu untuk ditanamkan pada setiap peserta didik tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Karena suatu keniscayaan karakter akan tertanam dengan kokoh pada peserta

didik tanpa adanya suatu upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik. Secara substansive karakter terdiri atas tiga nilai operatif (operative value), nilai-nilai dalam tindakan, yaitu pengetahuan tentang moral (moral knowing, yang disebut aspek kognitif), perasaan berlandaskan moral (moral feeling, yang disebut aspek afektif), dan perilaku berlandaskan moral (moral behavior, yang disebut aspek psikomotor).

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Nilai-nilai karakter yang bersumber dari ajaran agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang harus diimplementasikan di sekolah yaitu:

Nilai-nilai pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah lain dan hidup rukun terhadap pemeluk lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain

		yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tau	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan diikuti
10	Semangat	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan
11	kebangsaan	yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan, yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
13	Menghargai prestasi	sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
14	Bersahabat /komunikatif	Tindakan yang melihatkan cara senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
15	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
16	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi

		dirinya
17	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
18	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
19	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia, lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi pembinaan nilai karakter disini yang dimaksud adalah upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter anak melalui proses membiasakan anak melatih sifat-sifat baik (nilai-nilai karakter), sehingga proses tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam diri anak menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya.

2.3.5 Peranan Guru dalam Pengembangan Karakter Siswa

Pendidikan karakter harus dibangun mulai sedini mungkin, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Sekolah termasuk lembaga yang ikut menentukan pendidikan dari seorang siswa. Bahwa sekolah berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anak, baik dalam berfikir, bersikap, maupun berperilaku karena sekolah merupakan substansi dari keluarga dan guru sebagai substansi orang tua. Begitu juga dengan arah dan kebijakan prioritas pendidikan karakter ditegaskan bahwa pendidikan sudah menjadi bagian yang terpisahkan dengan visi pembangunan nasional jangka panjang 2005-2025 (Zubaedi, 2012: 7).

Guru adalah salah satu komponen pendidikan dalam proses pembelajaran yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia. Sebagaimana dalam undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 dijelaskan bahwa: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Oleh karena itu, guru adalah bagian dari masyarakat yang mempunyai tugas unik. Guru yang baik adalah guru yang bisa memberikan contoh, teladan serta bisa ditiru, terutama guru kelas. Sang wali kelas/guru kelas akan mengajarkan hampir seluruh mata pelajaran di kelas. seperti bahasa Indonesia, kewarganegaraan, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, sbdp(seni budaya dan keterampilan) yang akan menjadi tanggung jawab wali kelas. Pembentukan karakter dalam diri siswa akan sangat bermanfaat dalam kehidupannya di keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat, baik itu ketika masih bersekolah maupun setelah lulus dari jenjang pendidikan yang diikutinya.

Membentuk karakter tidak bisa dilakukan dalam sekejap dengan memberikan nasihat, perintah, atau instruksi, namun lebih dari hal tersebut. Pembentukan karakter memerlukan teladan/role model, kesabaran, pembiasaan, dan pengulangan. Dengan demikian, proses pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang dialami oleh siswa sebagai bentuk pengalaman pembentukan kepribadian melalui mengalami sendiri nilai-nilai kehidupan, agama, dan moral. Oleh karena itu, pembiasaan merupakan suatu kegiatan yang

berfungsi sebagai penguat terhadap obyek atau materi yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang. Maksud dari pembiasaan disini adalah setelah si anak telah paham dan menerapkan sikap tanggungjawab yang telah kita kenalkan kemudian kita lakukan pembiasaan, dengan cara melakukan hal tanggung jawab tersebut secara berulang- ulang agar si anak terbiasa melakukan hal tersebut. Menurut Ratna Megawangi (2011:15-16), pendiri Indonesia Heritage Foundation, ada tiga tahap pembentukan karakter, yakni: 1) *Moral knowing* : Memahami dengan baik pada anak tentang arti kebaikan. Mengapa harus berperilaku baik. Untuk apa berperilaku baik. Dan apa manfaat berperilaku baik. 2) *Moral feeling* : Membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik. Membentuk karakter adalah dengan cara menumbuhkannya. 3) *Moral action* : Bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. Moral action ini merupakan outcome dari dua tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi moral behavior.

Melalui tiga tahap tersebut, proses pembentukan karakter akan menjadi lebih mengena dan siswa akan berbuat baik karena dorongan internal dari dalam dirinya sendiri. Guru sebagai salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang memainkan peranan penting dalam proses belajar mengajar. Kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah ada di tangan guru.

Kegiatan proses pembelajaran, membentuk siswa berkarakter dapat dimulai dari pembuatan perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Karakter

yang akan dikembangkan dapat ditulis secara eksplisit pada RPP. Dengan demikian, dalam setiap kegiatan pembelajaran guru perlu menetapkan karakter yang akan dikembangkan sesuai dengan materi, metode, dan strategi pembelajaran. Ketika guru ingin menguatkan karakter kerjasama, disiplin waktu, keberanian, dan percaya diri, maka guru perlu memberikan kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Guru perlu menyadari bahwa guru harus memberikan banyak perhatian pada karakter yang ingin dikembangkan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Seperti kita ketahui bahwa belajar tidak hanya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan saja, namun juga dapat menerapkan ilmu pengetahuan dalam bentuk karya yang mencerminkan keterampilan dan meningkatkan sikap positif. Oleh karena itu, peranan seorang guru membentuk karakter siswa dalam suatu kegiatan atau metode secara terus menerus yang dilakukan oleh para pendidik terhadap siswa, sehingga output yang dihasilkan dari peranan guru tidak lain terinternalisasinya nilai-nilai karakter terhadap diri siswa sehingga memunculkan sikap dan perilaku yang berkarakter mulia.

2.3.6 Metode Pengembangan Karakter

Pengembangan karakter siswa tentunya membutuhkan suatu metodologi yang efektif, aplikatif, dan produktif agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Menurut Doni Koesoema A, metodologi dalam mengembangkan karakter siswa adalah sebagai berikut:

1) Mengajarkan

Pemahaman konseptual tetap membutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik

tentang struktur nilai tertentu, keutamaan (bila dilaksanakan), dan maslahatnya (bila tidak dilaksanakan). Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, pertama memberikan pengetahuan konseptual baru, kedua menjadi pembanding atas pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, maka proses mengajarkan tidaklah menolong, melainkan melibatkan peran serta siswa.

2) Keteladanan

Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang diajarkan. Guru adalah sosok yang *digugu* dan *ditiru*, siswa akan meniru apa yang dilakukan gurunya ketimbang apa yang dilaksanakan sang guru. Bahkan sebuah pepatah kuno memberi suatu peringatan pada para guru bahwa siswa akan meniru karakter negatif secara lebih ekstrem ketimbang gurunya “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari”.

Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut, dan juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan siswa. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter.

3) Menentukan skala prioritas

Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar suatu proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas. Tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus, sehingga tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki beberapa kewajiban:

- a) Menentukan tuntutan standar yang akan ditawarkan pada siswa
- b) Semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang ingin ditekankan dalam lembaga pendidikan karakter
- c) Jika lembaga ingin menetapkan perilaku standar yang menjadi ciri khas lembaga maka karakter standar itu harus dipahami oleh anak didik, orang tua, dan masyarakat.

4) Praktis prioritas

Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Berkaitan dengan tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

5) Refleksi

Karakter yang dibentuk oleh lembaga pendidikan melalui berbagai macam program dan kebijakan senantiasa perlu dievaluasi dan direfleksikan secara berkesinambungan dan kritis. Sebab sebagaimana yang dikatakan oleh Sokrates “hidup tidak direfleksikan merupakan hidup yang tidak layak dihayati.” Tanpa ada usaha sadar untuk melihat kembali sejauh mana proses pendidikan karakter ini direfleksikan dan dievaluasi, tidak akan pernah terdapat kemajuan. Refleksi merupakan kemampuan sadar khas manusiawi, dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya dengan baik, Bambang Q-Anees dan Adang Hambali (2009:108-110).

Metodologi pembentukan karakter tersebut menjadi catatan penting bagi semua pihak, khususnya guru yang berinteraksi langsung kepada siswa. Tentu, lima hal ini bukan satu-satunya, sehingga masing-masing tertantang untuk menyuguhkan alternatif dan gagasan untuk memperkaya metodologi pembentukan karakter yang sangat dibutuhkan bangsa ini dimasa yang akan datang, Jamal Ma'mur Asmani (2011: 67-70).

2.3.7 Evaluasi Pengembangan Karakter

Penilaian karakter dimaksudkan untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dalam diri siswa melalui pembelajaran yang telah diikutinya. pengembangan karakter memang tidak bisa *sim salabim* atau terbentuk dalam waktu yang singkat, tetapi indikator perilaku dapat dideteksi secara dini oleh setiap guru. Satu hal yang harus diperhatikan adalah bahwa penilaian yang dilakukan harus diperhatikan adalah bahwa penilaian yang dilakukan harus mampu mengukur karakter yang diukur, E. Mulyasa (2013:147).

Tujuan penilaian karakter adalah untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai yang telah dirumuskan sebagai standar minimal telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah serta dapat dihayati, diamalkan, diterapkan, dan dipertahankan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian dilaksanakan pada setiap saat, baik di kelas maupun di luar kelas, dengan cara pengamatan dan pencatatan, Nurul Zuriah (2008:250).

2.4 Penelitian Relevan

Salah satu kegunaan penelitian relevan didalam penelitian adalah untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian orang lain dan penulis, selain itu juga digunakan untuk membanding penelitian yang sudah ada dengan

penelitian penulis yang berjudul “Manajemen Pembelajaran PAI dalam Pengembangan Karakter di MIN 1 Kolaka Kecamatan Pomalaa Kabupaten Kolaka”

1) Penelitian oleh DR. H. Yoyon Bahtiar Irianto, M.Pd (2010) yang berjudul “Strategi Manajemen Pendidikan Karakter (Membangun Peradaban Berbasis Ahlaqul Karimah). Adapun hasil penelitiannya Strategi pembelajaran yang berkenaan dengan moral knowing akan lebih banyak belajar melalui sumber belajar dan nara sumber. Pembelajaran moral loving akan terjadi pola saling membelajarkan secara seimbang di antara siswa. Sedangkan pembelajaran moral doing akan lebih banyak menggunakan pendekatan individual melalui pendampingan pemanfaatan potensi dan peluang yang sesuai dengan kondisi lingkungan siswa. Ketiga strategi pembelajaran tersebut sebaiknya dirancang dengan sistematis agar para siswa dan guru dapat memanfaatkan segenap nilai-nilai dan moral yang sesuai dengan potensi dan peluang yang tersedia di lingkungannya. Dengan demikian, hasil pembelajarannya ialah terbentuknya tabi'at reflektif dalam arti para siswa memiliki pengetahuan, kemauan dan keterampilan dalam berbuat kebaikan. Melalui pemahaman yang komprehensif ini diharapkan dapat menyiapkan pola-pola manajemen pembelajaran yang dapat menghasilkan anak didik yang memiliki karakter yang kuat dalam arti memiliki ketangguhan dalam keilmuan, keimanan, dan perilaku shaleh, baik secara pribadi maupun sosial.

Maka dari hasil penelitian diatas, peneliti menjadikan sebagai acuan dalam mengidentifikasi dalam pembedaan strategi manajemen dalam karakter siswa, sedangkan perbedaan adalah terletak pada strategi manajemen pendidikan karakter

sedangkan peneliti fokus pada Manajemen pembelajaran PAI dalam mengembangkan karakter di MIN1 Kolaka kecamatan Pomalaa Kabupaten Kolaka.

2) Penelitian tesis Nur Afifah (2015). Implementasi Kurikulum pendidikan agama islam budi pekerti dalam membentuk karakter siswa pada kurikulum 2013 (Studi Multi Situs di SMP Negeri 1 Kediri dan SMP Negeri 3 Kediri). Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: (1) perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang ada di SMPN 1 Kediri dan SMPN 3 Kediri berdasar temuan lintas situs yaitu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan silabus; (2) strategi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Kediri dan SMPN 3 Kediri antara lain melalui kegiatan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, strategi dalam pembentukan karakter, metode dan strategi pembelajaran kurikulum 2013 yang digunakan, sumber belajar dan media pembelajaran yang digunakan; (3) evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 1 Kediri dan SMPN 3 Kediri yaitu menggunakan penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan, serta teknik atau langkah-langkah guru dalam menilai dan instrumen penilaian yang digunakan; (4) dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk karakter peserta didik di SMPN 1 Kediri dan SMPN 3 Kediri sama-sama berdampak positif bagi pembentukan karakter peserta didik, yang berdampak pada pembelajaran, akhlak terhadap guru dan lingkungannya. Tetapi dalam faktor kesadaran diri siswa untuk melakukan sholat dhuha di SMPN 3 masih kurang jika dibandingkan dengan SMPN 1 Kediri.

Maka dari hasil penelitian diatas, peneliti menjadikan sebagai acuan dalam mengidentifikasi dalam pembetulan karakter siswa, sedangkan perbedaan adalah terletak pada lokasi penelitian penelitian ini fokus di SMP Negeri 3 Kediri sedangkan peneliti fokus di MIN1 Kolaka kecemtan Pomalaa kabupaten Kolaka.

3) Penelitian tesis oleh Agus Sukrisman (2014). Tentang pengembangan karakter siswa di lembaga pendidikan islam Al-Izzah kota Sorong. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru merupakan faktor utama dalam proses pengembangan karakter peserta didik di LPI Al-Izzah. Bimbingan, arahan, didikan, serta pelatihan yang terus menerus dan terencana diberikan kepada peserta didik berkenaan dengan penanaman nilai-nilai atau perilaku yang dibutuhkan dan pendidik benar-benar menjadi model dalam pelaksanaan karakter atau kebiasaan baik. Karakter baik yang diajarkan dan dicontohkan langsung tenaga pendidik ditiru dan dilaksanakan serta terinternalisasi pada setiap pribadi peserta didik. Pembiasaan budaya sekolah dan penegakan disiplin senantiasa dilakukan bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran diberi sanksi sehingga ada efek jera untuk tidak mengulangi kesalahannya. Dukungan orang tua murid seperti keterlibatan pada setiap kegiatan atau wadah IOM (Ikatan Orang tua Murid), memberikan contoh baik dan keteladanan masih rendah dan tidak sesuai dengan apa yang diajarkan disekolah, perhatian peserta yang didik yang cepat berubah untuk mendapatkan pengajaran dan arahan dari para pendidik serta kematangan spiritual dan penguasaan pembelajaran dari tenaga pendidikan adalah faktor-faktor penghambat implementasi pembentukan karakter peserta didik.. Adapun implikasi penelitian ini adalah memberikan masukan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun untuk dijadikan bahan pertimbangan

dalam membuat kebijakan terkait masalah pembentukan karakter. Dalam pengembangan karakter untuk peserta didik dibutuhkan kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua serta lingkungan yang ada disekitarnya sehingga anak-anak akan tumbuh menjadi manusia dewasa yang memberi manfaat untuk dirinya, orang lain dan lingkungannya.

Maka dari hasil penelitian diatas, Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pengembangan karakter siswa sedangkan perbedaannya adalah dukungan orang tua siswa seperti keterlibatan pada setiap kegiatan atau wadah IOM (Ikatan Orang tua Murid) sedangkan peneliti membahas tentang guru yang lebih menfokuskan pengembangan karakter siswa didalam pembelajaran PAI.

4) Pengembangan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan (studi atas siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I) Fulan puspita (2015). Adapun Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengembangan karakter berbasis pembiasaan di MTsN Yogyakarta I dilakukan dengan berbagai kegiatan, yaitu: (1) Kegiatan rutin, yang terdiri dari: salam dan salim, membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus bersama di kelas, shalat jama'ah, menghafal al-Qur'an (khusus kelas Tahfidz), upacara, piket kelas, dan senam. (2) Kegiatan spontan, seperti kegiatan PHBI (peringatan tahun baru Islam). (3) Pengkondisian, yang terdiri dari: kegiatan menata lingkungan fisik dan kegiatan pengkondisian non fisik. pengembangan karakter berbasis keteladanan terbagi menjadi dua: (1) keletadanan disengaja, yang terdiri dari: keteladanan dalam melaksanakan ibadah, menjaga kebersihan, dan kedisiplinan, dan (2) keteladanan tidak disengaja, yang terdiri dari: bersikap ramah, sopan, dan santun. Keberhasilan pengembangan

karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan yang dapat melahirkan karakter, seperti: (1) meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik, (2) meningkatkan keimanan (religius), (3) merubah sikap (akhlakul karimah), (4) meningkatkan kegemaran membaca dan (5) meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Kata kunci: Pembentukan Karakter, Pembiasaan dan Keteladanan

Maka dari hasil penelitian diatas, persamaannya dari penelitian ini adalah sama-sama membahas karakter sedangkan perbedaannya penelitian ini lebih fokus pada semua kegiatan di sekolah serta pembelajarannya dapat pengembangan karakter siswa. Sedangkan peneliti lebih cenderung pada pembelajaran PAI dalam pengembangan karakter.

Hasil penelitian di atas digunakan sebagai acuan dalam mengidentifikasi Manajemen Pembelajaran PAI dalam Pengembangan Karakter Siswa MIN 1 Kolaka. Perbedaan antara kelima penelitian terdahulu adalah sumber data yang diperoleh sedangkan persamaannya adalah yakni terletak pada teknik pengumpulan data. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan dan penelitian terdahulu yang peneliti paparkan, maka penelitian yang berjudul Manajemen Pembelajaran PAI dalam Pengembangan Karakter belum pernah dilakukan sebelumnya.